



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Beungong Meulu



Tri Iryani Hastuti

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Beungong Meulu

Cerita Rakyat dari Aceh

Diceritakan kembali oleh:
Tri Iryani Hastuti

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Beungong Meulu

Penyadur : Tri Iryani Hastuti

Penyunting : Dony Setiawan

Ilustrator : Giant Sugianto

Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.


PB 398.209 598 1 HAS b	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Hastuti, Tri Iryani Beungong Meulu/Tri Iryani Hastuti (Penyadur). Dony Setiawan (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii; 59 hlm.; 21 cm.
ISBN: 978-602-437-335-1	
CERITA RAKYAT – SUMATRA KESUSASTRAAN ANAK	



Sambutan

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.



Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa




Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Usaha pelestarian sastra daerah, baik secara lisan maupun tulisan perlu dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menginventarisasi dan menceritakan kembali cerita-cerita rakyat yang ada di seluruh Indonesia.

Cerita rakyat yang ada di masyarakat biasanya beredar dari mulut ke mulut dan biasanya para orang-orang tua yang bercerita. Hampir semua cerita yang dituturkan mengandung unsur-unsur pendidikan, cinta lingkungan, adat istiadat, dan cinta tanah air.

Cerita “Beungong Meulu” adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Nangroe Aceh Darussalam. Cerita ini diambil dari hasil inventarisasi dan dokumentasi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan, pada tahun 1983. Penceritaan kembali kisah “Beungong Meulu dan Beungong Peuken” bertujuan untuk menarik minat baca di kalangan anak-anak. Cerita ini mengandung nilai moral dan ajaran kehidupan yang perlu dikenalkan kepada anak-anak.

Mudah-mudahan cerita tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Februari 2016



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
Beungong Meulu	1
Biodata Penulis.....	57
Biodata Penyunting.....	58
Biodata Ilustrator.....	59



Beungong Meulu

“*Uhuk, uhuk, uhuk,*” suara itu mulai terdengar lagi. Bahkan, hari ini lebih sering daripada hari kemarin.

“Meulu, cepat kemari, bawakan Ayah minum,” suara lirih pria tua memanggil anaknya.


“Ayah, ... Ayah kenapa?”

Meulu bergegas menemui ayahnya. Tangan kanannya menggenggam segelas air putih hangat. Hampir saja ia menabrak pinggir kursi kalau tidak diingatkan oleh anjing kesayangannya. Gonggongan anjing itu membuatnya tersadar dari kekhawatirannya.

“Ayah sakit?” tanya Meulu khawatir. Ia mendapati mulut ayahnya mengeluarkan darah.

“Ayah muntah darah lagi? Kita harus pergi ke tabib!”

“Sudahlah, Meulu, jangan khawatir. Ayah masih kuat,” jawab ayahnya sambil tersenyum lembut. Akan tetapi, baru saja selesai



bicara, ayahnya sudah batuk-batuk lagi dan mengeluarkan darah lebih banyak. Meulu panik melihat keadaan ayahnya. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Kakak yang selama ini menjadi tempat curahan hatinya, tidak ada di rumah.


“Penyakit Ayah tambah parah, Meulu tidak mau Ayah sakit. Ayah harus sembuh!” air mata Meulu mulai membasahi pipi ranumnya.

“Muntah darah seperti ini kan sudah biasa, Nak. Ayah hanya kelelahan.”

“Tetapi, Ayah tetap harus ke tabib,” tangis Meulu semakin menjadi-jadi.

“Sudah, ayah tidak apa-apa. Ambilkan saja kain untuk membersihkan darah! Ayo, cepat!”

Meulu bergegas menuju kamarnya mencari kain yang sudah tak terpakai lagi. Ia memberikan kain itu kepada ayahnya. Tubuh ringkih ayah terasa sudah tidak sanggup menahan derita. Akan tetapi, ia masih berusaha tegar di hadapan buah hatinya.



Pipi ranum Meulu basah oleh air mata. Ia tak sampai hati melihat kondisi ayahnya yang memprihatinkan. Dengan penuh kasih sayang Meulu membersihkan tubuh ayahnya. Setelah itu, ia membaluri tubuh ayahnya dengan parutan bawang merah yang dicampur minyak kelapa.


“Nah, kan, ... tak perlu pergi ke tabib. Ayah cuma diurut Meulu saja sudah langsung sembuh. Anak ayah memang hebat,” lagi-lagi sang ayah berbohong agar anaknya tidak khawatir. Ia berusaha tegar di hadapan anaknya.

“Ah, Ayah ini” Dicubitnya kaki sang ayah. Selang beberapa lama Peuken datang membawa akar-akar tumbuhan dan dedaunan.

“Kakak, ayah tadi muntah darah lagi. Kita harus bawa ayah ke tabib!” Meulu merajuk kepada kakaknya.

“Sudahlah, Meulu! Ayah sehat begini. Kamu jangan mengadu yang tidak-tidak,” ujar ayahnya.






“Benar, Ayah?” tanya Peuken menegaskan aduan adiknya.

“Benar, tetapi kamu kan tahu ayah biasa seperti itu.”

“Jangan khawatir, Dik. Kakak sudah mencari tumbuh-tumbuhan untuk obat ayah. Semoga tumbuhan ini dapat meringankan penyakit ayah. Ayah pasti akan segera membaik.” Peuken berusaha menghibur Meulu dan ayahnya.

Suasana malam itu tidak seperti biasanya. Sepertinya alam mengetahui kegalauan hati Peuken. Ia masih teringat ucapan Meulu tadi sore. Penyakit ayah semakin parah.

Peuken membaringkan tubuhnya di balai-balai. Kedua telapak tangannya ia jadikan alas untuk menopang kepalanya. Ia memandangi langit-langit rumahnya yang mulai keropos di sana-sini. Ya, sejak ayahnya sakit-sakitan, ayahnya tidak dapat mencari nafkah lagi. Jangankan untuk membetulkan rumah, untuk makan saja sangat kesulitan. Tiba-tiba Peuken




seperti melihat sosok ibunya sedang tersenyum manis kepadanya. Perlahan-lahan air mata pun jatuh.

“Andai ibu masih hidup, Peuken pasti tidak akan sepusing ini,” Pikir Peuken sambil menyeka air mata. Sudah satu tahun Peuken dan Meulu ditinggal ibu mereka untuk selamanya. Sang ibu meninggal karena sakit paru-paru yang tidak kunjung sembuh. Penyakit itu juga telah menggerogoti tubuh ayah mereka. Apalagi, sejak kepergian ibu penyakit paru-paru ayah tambah parah. Peuken dan Meulu dengan sabar dan penuh kasih sayang merawat ayah mereka setiap hari.

Kehidupan mereka memang sangat tragis. Kemiskinan yang teramat sangat membuat Peuken dan Meulu tidak dapat mengobati ayah mereka. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Meulu dan Peuken menjual gorengan dan kayu bakar di pasar.


“*Kok kok kok kooook!*” suara ayam jantan terdengar berulang-ulang membangunkan orang-orang dari tempat peristirahatannya.



Peuken sudah sangat hafal dengan suara itu. Suara itulah yang setiap hari membangunkannya dari tidur. Ayam itu juga merupakan ayam kesayangan Peuken. Ia mendapatkan ayam itu dari ibunya sebagai hadiah hari kelahirannya. Dahulu pada saat dibeli, ayam itu masih sangat kecil. Kini ayam itu tumbuh menjadi ayam dewasa dengan bulunya yang berwarna cokelat keemasan. Tubuhnya tegap. Jengger merah menghiasi kepalanya. Suaranya melengking tinggi. Tajinya tumbuh sempurna menandakan kejantanannya. Kini ayam jantan itu sudah berdiri tegak di depannya. Dipandanginya ayam itu dan terbersitlah di pikirannya.

“Mengapa tidak terpikir olehku untuk menjual ayam ini? Tetapi,” Peuken kembali merenung. Bagi Peuken ayam itu sudah seperti belahan jiwanya. Hari-harinya dihabiskan dengan bermain-main bersama ayam kesayangannya. Sekarang kalau ayam itu harus dijual, hal itu sungguh menjadi keputusan yang sangat sulit. Peuken galau.


“Kesembuhan ayah lebih penting!” kata hati Peuken.



Azan subuh sudah terdengar. Peuken melaksanakan kewajibannya dua rakaat. Setelah salat, ia mengendap-endap mengambil ayam kesayangannya agar tidak menimbulkan keributan. Ayam jantan itu sepertinya sudah mengetahui bahwa tuannya sedang memerlukannya. Oleh karena itu, ia tidak banyak menimbulkan keributan.

Setelah itu, ia menghampiri ayahnya yang tertidur lemas. Tubuhnya yang renta terlihat seperti tulang berbalut kulit. Wajahnya terlihat pucat. Ia tidak sampai hati melihat ayahnya menahan penderitaan selama ini. Peuken memandangi ayahnya dengan tatapan kasih. Ia juga sengaja tidak membangunkan adiknya.

Dengan tekad yang mantap Peuken melangkahakan kakinya menuju kota. Secerach harapan tersirat di raut wajahnya. Peuken tidak mendapat kendala yang berarti. Ayamnya laku terjual dengan harga mahal. Ia dapat bernapas lega. Hasil penjualannya bisa untuk berobat




ayahnya dan sebagian lagi akan dibelikan makanan dan buah-buahan. Ia tidak sabar ingin cepat-cepat sampai di rumah, berharap ayah dan adiknya akan senang.

Kini langkah kaki Peuken terasa ringan seringan kapas. Ia berjalan seperti tidak menapak di tanah. Jarak antara rumah dengan kota sebenarnya cukup jauh, tetapi ia dapat menempuhnya dalam waktu singkat. Peuken membayangkan wajah-wajah ceria akan menyambutnya.

Dari kejauhan Peuken melihat di rumahnya sudah banyak orang berkumpul. Ia pun mendapati sebuah bendera putih berkibar tepat di depan rumahnya. Peuken makin gusar hatinya. Seketika tubuhnya gemetar. Semua benda yang ia pegang terjatuh ke tanah. Air matanya mulai mengembang. Ia pun mempercepat langkahnya.

“Ada apa ini, Pak?” tanya Peuken kepada kepala desa.




“Yang sabar, ya, Nak. Masuklah Kau ke dalam,” jawab kepala desa.

Aliran darah Peuken mengalir dengan cepatnya. Peuken semakin tak tenang hatinya. Peuken mendapati rumahnya ramai dengan orang yang lalu lalang. Mereka tampak panik. Bias-bias kesedihan terlihat jelas pada raut wajah Peuken.

“Ayah, ... bangun Ayah, jangan tinggalkan Meulu!” terdengar suara histeris dari balik kerumunan. Peuken sangat hafal pemilik suara itu. Bola matanya membesar dan mukanya memerah. Linangan air mata makin deras membasahi pipinya. Sekuat tenaga ia melangkahkan kaki ke sumber suara itu. Ia melihat adiknya sedang menangisi jasad yang ada di hadapannya.

Ia pun menghampiri jasad yang terbujur kaku di hadapannya. Tubuhnya ditutupi kain songket panjang khas Aceh. Di samping tubuhnya beberapa tetangga melantunkan ayat suci Alquran. Kakinya terasa makin berat





untuk dilangkahkan. Matanya pun berkunang-kunang. Ia terus berusaha mendekati sosok itu. Peuken tak banyak berbicara. Tentu ia kenal betul siapa pria yang berbaring di hadapannya.


Perlahan-lahan Peuken membuka kain yang menutupi jenazah tersebut. “A ... a ... ay ...,” Peuken jatuh di samping jasad ayahnya. Ia cukup lama tidak sadarkan diri. Setelah beberapa orang tetangga memberinya minyak angin, ia mulai siuman.

“Kakak, ayah sudah tidak ada. Kita tinggal sama siapa?”

“Tenang Dik, kakak masih ada. Kakak yang akan melindungi Adik,” jawab Peuken berusaha tegar di hadapan adiknya. Ia tidak ingin terus-menerus melihat adiknya bersedih.

Kini adik dan kakak itu menjadi yatim piatu. Mereka tidak memiliki harta lagi kecuali seekor anjing dan sisa uang hasil penjualan ayam.

Kehidupan Peuken dan Meulu sangat memprihatinkan. Mereka seperti anak yang tidak terawat. Tubuh keduanya makin kurus.




Mereka sangat kehilangan ayahnya, terutama Meulu. Ia selalu terlihat lesu dan tidak banyak bicara. Melihat tingkah adiknya yang tidak wajar ini, Peuken cemas. Ia bermaksud untuk menghibur adiknya. Oleh karena itu, ia mengajak adiknya berjalan-jalan ke hutan sambil mencari kayu bakar.

“Adik sayang, ayo ikut kakak!”

“Mau kemana, Kak?”

“Kita mau mencari kayu bakar. Setelah itu memancing di sungai. Eh, jangan bengong! Ayo, ikut kakak!” ujar Peuken sambil menarik tangan Meulu. Mereka berjalan berdampingan menelusuri hutan sambil memunguti ranting-ranting pohon.

Peuken dan Meulu terus berjalan menelusuri hutan lebih dalam lagi. Mereka melangkah berlangitkan dedaunan rindang dari pohon-pohon yang menjulang tinggi. Mereka tak perlu alas kaki. Hanya dengan mengikatkan sebilah golok pada pinggangnya, Peuken berjalan dengan pasti di depan Meulu.




Dari kejauhan suara gemuruh air terjun mulai terdengar. Aliran anak sungai mulai terlihat di sebelah kanan mereka. Peuken sangat gembira, tetapi tidak dengan Meulu. Ia masih saja tertunduk lemas sambil memeluk ranting-ranting pohon. Mereka duduk di tempat yang nyaman di bawah sebuah pohon rindang tepat di bibir sungai. Meulu membuat kayu bakar dan Peuken membuat pancingan dari bilah bambu.

Mereka menyandarkan diri pada pohon besar itu. Tatapan mata Meulu kosong. Peuken berusaha mendekatkan diri dan membuka pembicaraan dengan adiknya.

“Meulu, lihat kerumunan kancil yang sedang minum air sungai! Burung-burung yang menari indah di cakrawala. Semilir angin yang mengusik rambut kita. Asyik, bukan?” ujar Peuken.

Meulu hanya memandang kakaknya sesaat. Setelah itu, ia melanjutkan lagi lamunannya.




“Dik, ...,” sapa Peuken lagi. Namun, Meulu tetap diam.

Peuken memandangi adiknya dengan seksama. Sosok yang memiliki sepasang mata coklat, bulu mata lentik, alis tebal sedikit pirang, bola mata bak berlian yang bercahaya, bibir tipis merah merona, dan kulit putih bersih itu tetap saja melamun.

Peuken pun memeluk sang adik. Ia menyandarkan kepala Meulu pada dadanya yang bidang. Tak disangka bajunya pun terasa basah. Peuken membelai-belai lembut rambut ikal Meulu yang terurai panjang.

“Sudahlah, jangan menangis. Kakak tahu kamu pasti sedih. Kepergian ayah bukanlah akhir dari hidup kita. Meulu tidak usah takut! Kakak akan selalu ada di sampingmu. Masa anak cantik cengeng. He he he,” ujar Peuken penuh kedewasaan sambil mengusap air mata Meulu.



“Senyumnya mana?” Peuken merajuk adiknya. Meulu tersenyum.


“Kak,” sepatah kata meluncur dari mulut mungil Meulu.

“Iya, Dik!”

“Apakah Kakak sungguh-sungguh akan menjagaku? Apakah Kakak benar-benar akan selalu berada di sampingku?” mata Meulu mulai berlinang lagi.

“Meulu, tenang saja. Kakak akan menjagamu. Hidup mati kakak hanya untuk adik tersayang. Meulu jangan takut dan jangan khawatir, ya.” Sang kakak mencubit halus pipi ranum Meulu.

“Benar, Kak!” Meulu memeluk sang kakak. Mereka pun kembali bermain bersama dan menghabiskan sisa hari itu untuk bersenda gurau hingga sang mentari kembali ke peraduannya. Hari itu mereka kembali ke rumahnya dengan hati senang.




Peuken membawa ranting-ranting kayu untuk memasak, sedangkan Meulu membawa ikan hasil memancing.

Hari berganti hari. Kini Meulu telah menjadi gadis remaja yang cantik. Peuken pun telah menjadi seorang pemuda yang tampan. Mereka berdua hidup dengan penuh kasih sayang. Peuken kini menjadi tulang punggung pengganti ayah mereka.

Suatu hari saat Meulu sedang memasak dan Peuken sedang menyapu halaman rumah, terdengar suara anjing kesayangan ayahnya terus-menerus menggonggong.

“*Guk guk guk!*” terdengar suara gaduh dari belakang rumah. Semula Peuken hanya diam saja, tetapi tiba-tiba anjing itu menghampirinya.

“*Guk guk guk!*” anjing betina itu terus menggonggong. Ia menggigit celana Peuken dan menariknya seperti ingin mengajaknya




memutari rumah. Sesampainya di belakang rumah, Peuken terkejut melihat anjing jantannya sudah bersimbah darah.

“*Astaghfirullahaladzim!*” Peuken melihat anjing jantannya tidak berkutik. Ia mendapati ular raksasa sedang berusaha menelan anjing jantan miliknya. Ia melilit kencang tubuh anjing jantan tersebut hingga tak berdaya.

Ketika melihat hal itu, Peuken mengambil sebuah batu besar dan melemparkannya ke arah ular tersebut. Ular tersebut melepaskan lilitannya dan melata lebih ke dalam lagi ke pekarangan rumah Peuken.

Anjing betina terus menundukkan kepalanya. Raut mukanya tampak lesu dan lunglai. Ia terus mengoyak-oyak pasangannya berharap akan terbangun lagi. Peuken tidak sampai hati melihat kesedihan anjing betina.

Setelah beberapa menit, “*Eerrww ... eerrww , guk guk!*” Muka anjing betina itu berubah seratus delapan puluh derajat. Raut kemarahan tergambar jelas. Taring-taring



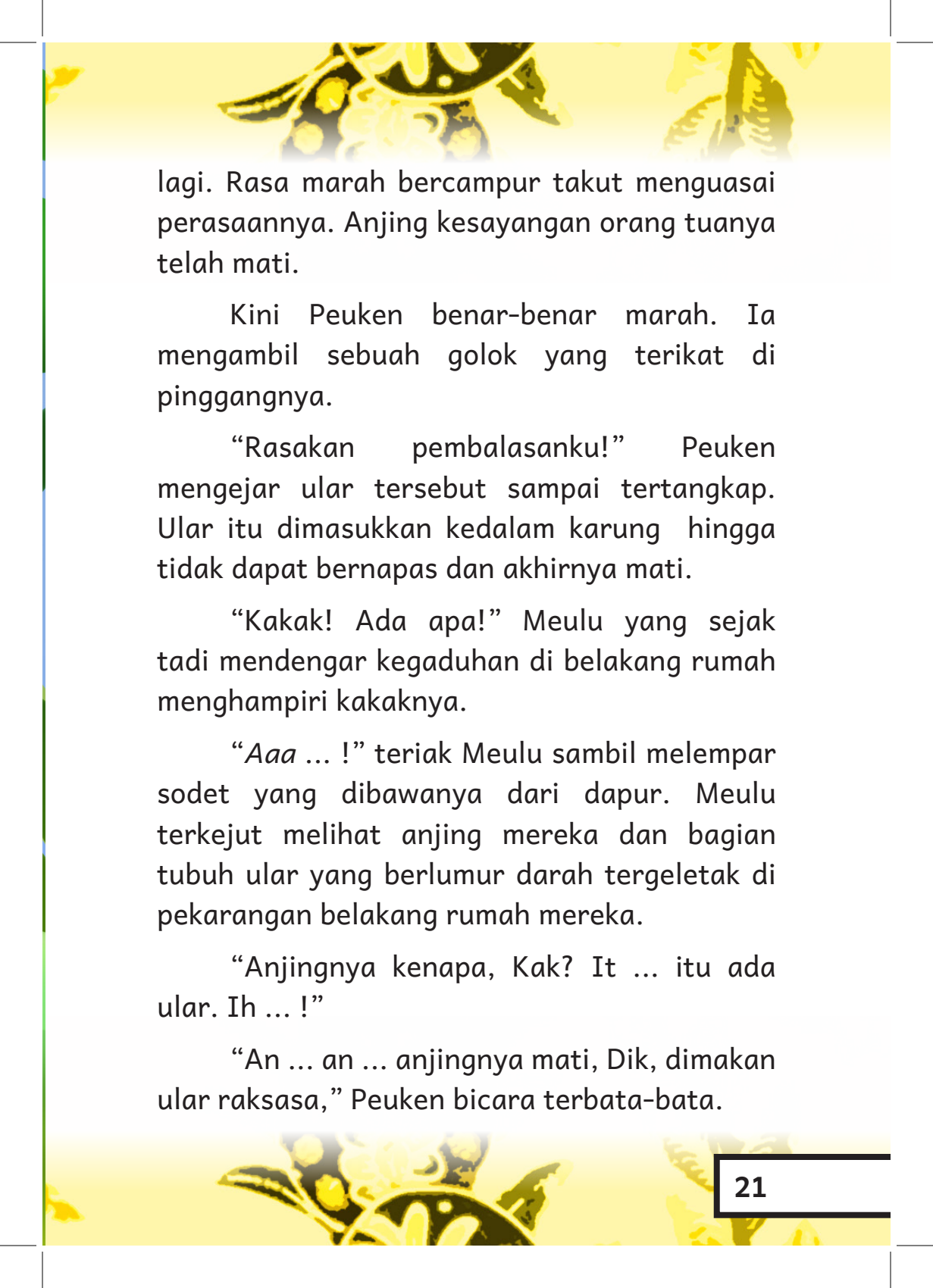
tajam mulai ditunjukkan. Badannya gemetar. Matanya kini berubah menjadi merah. Anjing itu terus menyalak mendekati ular raksasa yang sedang bersembunyi di atas pohon. Ia melompat dan berusaha menggigit kepala ular tersebut. Sekali tangkap kepala ular sudah berada di mulut anjing. Namun, bukan pekerjaan yang mudah bagi anjing untuk melumpuhkan ular. Ia harus menahan liukan tubuh ular yang meronta-ronta ingin melepaskan dirinya.

Pergumulan kedua makhluk hidup itu bagaikan pegulat profesional. Keduanya tidak ada yang mau mengalah. Tidak disangka, kibasan ekor ular mengenai tubuh anjing betina. Anjing itu menggeliat kesakitan. Dengan cekatan, ular itu menangkap tubuh anjing dan memakannya hingga tubuh anjing menghilang dari pandangan mata.

Peuken yang sejak tadi memperhatikan pergumulan kedua binatang itu terkesima.

Ia sulit melupakan kejadian yang baru saja dilihatnya. Ia baru menyadari anjing peninggalan orang tuanya sudah tidak ada





lagi. Rasa marah bercampur takut menguasai perasaannya. Anjing kesayangan orang tuanya telah mati.

Kini Peuken benar-benar marah. Ia mengambil sebuah golok yang terikat di pinggangnya.


“Rasakan pembalasanku!” Peuken mengejar ular tersebut sampai tertangkap. Ular itu dimasukkan kedalam karung hingga tidak dapat bernapas dan akhirnya mati.

“Kakak! Ada apa!” Meulu yang sejak tadi mendengar kegaduhan di belakang rumah menghampiri kakaknya.

“Aaa ... !” teriak Meulu sambil melempar sodet yang dibawanya dari dapur. Meulu terkejut melihat anjing mereka dan bagian tubuh ular yang berlumur darah tergeletak di pekarangan belakang rumah mereka.

“Anjingnya kenapa, Kak? It ... itu ada ular. Ih ... !”

“An ... an ... anjingnya mati, Dik, dimakan ular raksasa,” Peuken bicara terbata-bata.



“Apa? Yang benar, Kak? Huh! Dasar ular jahat!” meulu sedih. “Kalau begitu, anjingnya dikuburkan saja dan ularnya dibuang jauh-jauh, Kak!”

“Ya, kakak akan kubur anjingnya dan ularnya kakak buang.”

Pada pagi hari ketika Meulu hendak menyapu, ia melihat sesosok makhluk berkepala ular naga dan berbadan manusia.

“Aaa ...!” Meulu berteriak histeris.


“Kakak, ... Kakak ...!” Meulu mulai menangis. Ia mengharapkan sang kakak memberikan perlindungan kepadanya.

Ketika mendengar jeritan Meulu, Peuken pun terbangun.

“Meulu, ada apa?” jawab makhluk aneh itu.

Wajah Meulu bertambah pucat. Matanya melotot. Ia tak bergeming sedikit pun. Ia sungguh kaget mendengar makhluk itu mengeluarkan suara yang mirip sekali dengan kakaknya.





“Meulu, kamu kenapa, Dik? Mengapa kamu diam saja? He!”

“Kamu? Kamu siapa?”

“Wah, melindur ini anak! Ini kakakmu, Peuken!” ujar Peuken kesal.

“Apa? Kakak? Bukan! Kakakku tidak jelek seperti kamu!”

“Dik, ini kakakmu!”

“Kak? Kakak, Peuken?” tanya Meulu menegaskan lagi ucapannya. Ia memperhatikan makhluk yang ada di hadapannya. “Ini Kakak?”


Peuken mendekati adiknya yang terlihat bingung.

“Benar, ini Kakak?” tanya Meulu masih tampak ragu.

“Memang ada apa, Meulu? Kamu ini aneh. Melihat kakak seperti melihat monster!”

Meulu masuk ke dalam rumah dan mengambil cermin. Ia menyuruh kakaknya bercermin. Peuken terkejut melihat dirinya





sudah berubah wujud. Kepalanya besar, gigi penuh taring, kulit bersisik kehijauan, dan moncongnya panjang. Kejadian itu membuat kebingungan kakak beradik itu.

Sejak kejadian itu, Meulu dan Peuken jarang pergi ke luar rumah. Mereka khawatir akan diusir dari kampung itu. Kegiatan mereka hanya membereskan rumah dan memasak seadanya. Ketika malam tiba, mereka baru ke luar rumah hanya sekadar menghilangkan kejenuhan.

“Hari ini masakanmu enak sekali, Dik!” Peuken mengusap-usap kepala Meulu. “Kakak tidak mengira adik kakak sudah besar dan pintar masak.” Sekali lagi Peuken memuji adiknya.

“Ah, Kakak. Kalau ada maunya pasti seperti itu.”

Karena kekenyangan, Peuken merebahkan badannya di balai-balai di depan rumahnya.

“Kenyang, ya, Kak,” ujar Meulu.

Ketika Peuken sedang asyik berleha-leha, datanglah seorang tetangga untuk mengantarkan makanan. Ia sangat terkejut melihat keadaan di hadapannya.



“*Astaghfirullahhaladzim!*” seru Umar.

“Umar, masuklah!” sapa Peuken.

“Meulu, hati-hati dengan siluman ular itu! Nanti, kau celaka!”


Peuken sedih mendengar perkataan sahabat karibnya itu. Akan tetapi, ia juga tidak dapat menyalahkannya.

“Aku Peuken, Sahabatku Umar!”

“Bukan, kau siluman ular!” seru Umar sambil berlari meninggalkan Peuken.

Setelah peristiwa kedatangan Umar ke rumah Peuken, terjadi perbincangan di mana-mana mengenai siluman ular. Tentu saja Peuken dan Meulu kecewa dengan keadaan mereka. Akan tetapi, mereka tidak tahu harus berbuat apa.

Meulu dan Peuken menyelidiki asal muasal Peuken menjadi ular. Ternyata penyebabnya adalah ular yang dibunuh oleh Pauken adalah ular sakti. Hal itu menyebabkan malapetaka baginya. Ketika melihat perubahan pada




diri Peuken, Meulu sedih hatinya. Peuken tidak pernah keluar rumah lagi. Meulu selalu dicemooh apabila berpapasan dengan warga desa. Sampai pada suatu malam, rumah mereka didatangi warga.

“Usir mereka!” terdengar suara keributan dari luar rumah Peuken dan Meulu. Kejadian ini tentu membuat Peuken dan Meulu kaget. Mereka keluar rumah dan mencoba untuk meredam amarah warga.

“Ada apa ini, Pak? Ada apa?” ujar Peuken. Meulu memeluk erat tangan besar Peuken dan bersembunyi di balik tubuh besarnya yang berbau aneh. Mereka mendapati beberapa warga sedang mengitari rumah.

“Kalian harus pergi dari desa ini! Kalian hanya akan membawa malapetaka untuk kami! Lihat seluruh hasil panen kami, ... gagal!” teriak warga desa.

Dinginnya malam membuat suasana makin mencekam. Lolongan anjing pun bersahutan dengan gemuruh langit yang menandakan



sebentar lagi akan turun hujan. Meulu terus saja menangis. Ia berdiri lunglai setengah sadar. Kini Peuken memeluk adiknya erat-erat.


Meulu histeris sampai tak sadarkan diri. Badannya terjantai ke tanah. Peuken segera melindungi adiknya dari segala macam peralatan yang dibawa orang kampung.

Peuken pun marah. Iya menyemburkan api raksasa dari mulutnya. Mukanya diangkat tinggi-tinggi ke angkasa. Sayapnya yang besar dijuntaikannya ke bawah. Raungannya pun memecah kesunyian malam. Tak seorang pun berani mengeluarkan kata-kata. Dengan perlahan Peuken mengepak-epakkan sayapnya.

“Awat! Awat! Peuken marah!” Warga mengeratkan semua atribut yang dipegang. Mereka mundur perlahan-lahan. Peuken pun terbang membawa Meulu ke tempat yang lebih aman.

Mereka pun singgah di sebuah hutan yang berjarak 230 kilometer dari desa mereka. Meulu masih belum sadar juga. Peuken tentu sangat khawatir. Ia mengumpulkan dedaunan





dan menumpuknya hingga dapat dijadikan alas untuk tidur Meulu. Dibuatnya selimut dari kulit pohon. Ranting-ranting disatukan dan disembur api dari mulutnya. Jadilah api unggun untuk mengusir sengatan dingin malam dan memberikan kenyamanan pada Meulu. Kasih sayang seorang kakak tergambar jelas pada raut Peuken.

Sinar mentari menerobos sela-sela dedaunan. Cahaya itu mengusik kenyamanan Meulu. Tiupan angin menyingkap sedikit selendang yang ia kenakan.

“*Eeemm ...*,” Meulu melenturkan kedua tangannya ke atas. Ia meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. “Hem, ... aroma apa ini? Sedap sekali. Bikin lapar saja.” Meulu mengendus-endus.

“Adik, sudah bangun, ya? Ke sini, makan dulu. Sudah kakak bakarkan ayam hutan.”

“Kakak baik sekali. Meulu tambah sayang deh jadinya.”




“Dasarkamu memang paling bisa merayu.”

Meulu dan Peuken tinggal beberapa hari di hutan tersebut. Mereka mulai merasa nyaman mendiami daerah baru itu. Meulu berencana untuk membangun sebuah gubuk untuk dijadikan tempat tinggal baginya. Dikumpulkannya beberapa ranting pohon, kulit kayu, dan serabut liar. Peuken pun ikut mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Mereka saling bahu-membahu membangun gubuk sederhana.

Pada suatu hari ketika Meulu dan Peuken sedang mengumpulkan kayu bakar, mereka menemukan bunga anggrek yang sangat berbeda dengan anggrek lainnya. Bunga anggrek itu berwarna merah keunguan dengan taburan emas pada kelopakinya. Meulu mendekatkan wajahnya ke bunga tersebut.

“Indahnya!” seru Meulu. Ia masih terpana melihat bunga anggrek itu, sedangkan Peuken tetap mengumpulkan kayu bakar.




“Wahai, anakku, simpanlah bunga anggrek ini. Kelak bunga ini akan menjadi petunjuk bagi kalian,” tiba-tiba terdengar suara kakek tua.

Hal ini tentu mengejutkan Meulu dan Peuken. Meulu dan Peuken mencari dari mana sumber suara itu berasal. Namun, tak terlihat satu orang pun di sekeliling mereka.

“Dik, bawalah bunga itu. Firasatku mengatakan perkataan orang tua tadi benar,” kata Peuken. Meulu pun menyimpan bunga itu dengan hati-hati.

Dalam perjalanan pulang, Meulu menemukan seekor anak kucing di dekat sebuah pohon besar. Kucing itu terlihat ringkih dan haus akan kasih sayang. Meulu meminta izin kepada Peuken agar kucing itu boleh ia rawat. Akhirnya, mereka pulang sambil membawa anak kucing tersebut.

Waktu terus berputar. Hari demi hari pun berganti. Kini Meulu dan Peuken telah beranjak dewasa. Kucing kesayangan Meulu menjadi teman setia mereka berdua. Mereka hidup dengan damai bersama-sama.



Siang itu matahari bersinar benar-benar terik. Dengan ditemani kucing setianya, Meulu dan Peuken pergi ke sungai untuk menyegarkan badan. Mereka bersenang-senang dan melepaskan penat yang ada. Tiba-tiba bunga anggrek yang dijadikan kalung oleh Meulu bercahaya sangat terang.

“Kakak! Lihat bunganya!”

“Dik, cepat kau naik ke daratan! Pasti akan terjadi malapetaka!”


“Tetapi, Kak!”

“Cepat naiklah! Aku akan meminum air sungai ini agar aku tahu musuh apa yang akan kita hadapi.” Peuken pun meminum habis air sungai tersebut. Ia mendapati seekor naga besar meraung dari hulu sungai.

“Kak! Bunganya makin terang!”

“Hal buruk benar-benar akan terjadi, Dik! Kau harus pergi! Harus!”


“Meulu akan tetap bersama Kakak!”
Meulu mulai menangis.



“Kemarilah, Dik. Bawa kucingmu! Tetaplah kau jaga anggrek itu dengan baik. Anggrek itu akan menggambarkan keadaanku. Kau akan aku lemparkan ke tempat yang aman. Jika aku berhasil mengalahkan naga itu, aku janji akan segera mencarimu. Jika aku tidak berhasil, kucing ini yang akan selalu menjagamu. Kakak sangat menyayangimu, Meulu.” Meulu pun dilemparkan oleh Peuken.

Akhirnya Meulu pun tersangkut di sebuah pohon di suatu negeri. Ia masih saja menangis sambil memeluk kucing kesayangannya. Kalung yang ia kenakan terus saja berkedap-kedip. Hatinya makin tak tenang. Ia takut kakaknya akan celaka melawan naga itu.

Di tempat yang berbeda Peuken sedang mempertaruhkan nyawanya. Musuhnya bukanlah sembarang musuh. Pertarungan berlangsung sangat sengit. Pepohonan meranggas. Kobaran api menghantui sekeliling mereka. Kedua naga ini sudah benar-benar lemas. Akhirnya Peuken mendaratkan sebuah tinju yang membuat lawannya kalah.




Peuken menang. Ia begitu bahagia. Ia berusaha bangkit dan berjalan dengan tertatih-tatih. Kaki kanannya pincang. Tangannya pun patah.

“Meulu, kakak akan mencari”

Belum sampai sepuluh langkah berjalan, Peuken pun terjatuh. Ia mengembuskan napas terakhir.

Meulu terus saja mengkhawatirkan keadaan kakaknya. Ia terus memandangi kalung bunga anggrek yang ia kenakan. Tiba-tiba Meulu mendapatkan firasat yang tidak enak. Hatinya menjadi gusar. Kalung yang ia gunakan berkelap-kelip makin cepat, makin cepat, dan akhirnya kalung itu pun musnah. Benar saja, kekhawatirannya benar-benar terjadi. Peuken meninggal. Keluarga satu-satunya yang ia cintai kini telah menghadap Sang Pencipta. Hal ini tentu merupakan pukulan yang sangat berat untuknya. Meulu pun tidak dapat mengendalikan emosi dan akhirnya terjungkal ke tanah.






Keesokan harinya seorang pria muda sedang menikmati indahny pemandangan desa. Ia menunggangi kuda dengan diikuti oleh beberapa prajurit dan dayang di belakangnya. Pria itu adalah seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi di negeri tersebut. Teuku Raja Keumala namanya. Setelah seharian penuh berkeliling negeri, ia pun memutuskan untuk beristirahat di bawah sebuah pohon.

“Dayang, ambulkan aku air di sumur itu,” ujar Teuku Raja Keumala.

Dengan segera para dayang memenuhi permintaan Teuku Raja Keumala. Sebagian menyajikan perbekalan untuk makan siang dan sebagian lagi mengambil air di sumur.

Ketika sedang mengambil air, salah seorang dayang dikejutkan oleh seekor kucing yang mencuri selendang yang ia kenakan. Kucing itu terus mengeong dan menuntunnya ke sebuah pohon dekat sumur. Dayang-dayang terkejut mendapati seorang gadis sedang tak sadarkan diri di bawah pohon tersebut.




Dayang-dayang mengambil seribu langkah untuk memberitahukan hal ini kepada Teuku Raja Keumala.

“Paduka, kami menemukan sesosok wanita sedang terbaring di bawah pohon di dekat sumur. Ia tidak sadarkan diri, Paduka,” kata salah seorang dayang dengan napas yang tersengal-sengal.

Raja pun bergegas menghampiri wanita tersebut. Meulu tampak lemah tak berdaya. Bajunya compang-camping, sekujur tubuhnya kotor dan bau. Kucing kesayangannya tetap setia menunggu sang majikan yang tak kunjung sadar.

“*Astaghfirullahaladzim,*” ujar Paduka Raja terkejut melihat sosok wanita cantik terkapar tak berdaya di tanah. Ia memutuskan untuk membawa Meulu ke istana.

Meulu belum juga sadar. Ia terus saja didampingi kucing kesayangannya yang tertidur meringkuk tepat di samping kanannya.



Tiba-tiba jari tangan Meulu mulai bergerak. Ia mulai membuka matanya secara perlahan. Meulu kaget melihat sosok pria tak dikenal sedang menatapnya dengan senyuman. Ia memperhatikan sekeliling ruangan tempat ia berada.

“Di mana aku? Di mana?” Meulu terlihat gugup dan bingung.

“Jangan takut. Kau ada di istanaku.” Tangannya yang kokoh, tetapi diselimuti kulit halus dan bersih, berusaha membantu Meulu untuk bangkit dari tidurnya.


“Tampaknya kau sangat lelah. Beristirahatlah,” ujar Raja. Raja bangkit dan pergi menjauhi Meulu. Ketika akan keluar kamar, Raja kembali bertanya.

“Siapa namamu?”

“Beungong Meulu,” jawab Meulu tertunduk.

Sejak saat itu, Meulu tinggal di kerajaan dengan segala kebutuhan yang berlimpah. Ia dilayani bak permaisuri. Permadani yang terbuat dari bulu angsa pun dijadikan alas





untuknya tidur. Raja sangat memanjakan Meulu. Raja menugasi dua orang dayang untuk memenuhi semua kebutuhan Meulu.


Di istana Meulu diberi baju berbahan sutra berwarna ungu muda bertabur berlian. Meulu diberi pula perhiasan-perhiasan yang membuatnya makin bersinar. Rambutnya dibiarkan terurai bergelombang. Tubuhnya kini sudah wangi kembali.

Namun, semua itu tidak jua membuat Meulu bahagia. Sejak kepergian Peuken, Meulu tidak banyak bicara.

Ia lebih sering menghabiskan waktunya di dalam kamar. Tak banyak hal yang ia lakukan, hanya melamun dan melamun. Seringkali Raja Keumala memergoki Beungong Meulu sedang menangis di permadannya hingga terisak-isak.

Sudah cukup lama Meulu tinggal di istana bersama Raja. Bayang-bayang Meulu selalu memenuhi hati Raja Keumala.


Meulu bagaikan udara yang menelusup begitu saja dalam relung hidupnya. Raja Keumala berniat ingin mempersunting Meulu sebagai pendampingnya.



Akhirnya, Raja menggelar pesta besar-besaran untuk merayakan pernikahannya dengan Meulu. Bukannya bahagia, Meulu malah makin murung hari itu. Ia terus saja teringat keluarga yang ia cintai. Berbeda halnya dengan Meulu, Raja justru gembira bukan kepalang. Ia sungguh tak dapat menahan perasaannya karena mendapatkan pendamping hidup yang berparas cantik jelita.

Selama masa pernikahan pun Meulu masih tetap murung. Ia pun tidak menjadi istri yang baik bagi Teuku Raja Keumala. Raja pun bingung mengapa Meulu bersikap seperti itu.

Suara burung hantu sudah menandakan waktu malam. Bintang-bintang mulai menunjukkan sinarnya setelah hujan turun seharian. Udara di sekitar istana terasa begitu sejuk. Kabut tebal mulai menyelimuti sekeliling istana. Meulu sedang berdiri mematung di bibir jendela kamarnya. Teuku Raja Keumala datang mendekati Meulu. Tatapan matanya kosong ke depan.



“Adinda, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu,” kata Raja. Meulu masih tetap diam. Ia tidak menyadari kehadiran Raja sedari tadi.


“Adinda ...,” panggil Raja sambil menyentuh bahu Meulu. Sentuhan ini memecah lamunannya.

“Maaf, Raja, ada apa?”

“Mari ikuti aku,” ujar Raja. Ia menggenggam kedua tangan Meulu. Raja mengajak Meulu ke balkon istana tempat mereka biasa bersantai. Telah tersedia beberapa makanan ringan dan dua buah cangkir teh hangat. Meulu duduk dan Raja memberinya baju hangat agar ia tetap terjaga dalam suhu yang membuatnya nyaman. Tak satu kata pun terlontar dari mulut Meulu. Tatapan matanya kembali kosong dan ia terus melihat lurus ke depan.

Raja menggenggam kedua tangan Meulu yang sedang memegang secangkir teh panas. Kini ia memutar kedua kursi Meulu sehingga mereka





saling berhadapan. Raja kembali menggenggam kedua tangan Meulu dan menatapnya dengan sorot mata yang tajam.

“Aku ingin bicara kepadamu, Dinda,” ujar Raja.

“Ya,” jawab Meulu.


“Dinda, sudah satu tahun lamanya kita menikah. Selama pernikahan kau selalu terlihat murung. Setiap kutanya pun kau lebih sering diam. Dinda, percayalah padaku bahwa aku benar-benar mencintaimu. Ada apa denganmu?”

“Aku baik-baik saja,” jawab Meulu

“Jangan berbohong. Katakanlah kepadaku semua masalahmu. Siapa tahu aku bisa membantumu,” bujuk Raja Keumala.

“Aku benar-benar tidak apa-apa, Raja,” jawab Meulu.


“Aku tahu kau memendam suatu masalah. Sorot matamu tidak dapat membohongi aku, Meulu. Katakanlah.”



Meulu pun sudah tidak bisa memendam semua masalah ini sendiri. Ia benar-benar membutuhkan teman untuk berbagi. Matanya mulai berkaca-kaca. Meulu pun memeluk erat suaminya. Ia tenggelam dalam dekapan hangat raja muda berbadan tegap tersebut.

“Maafkan aku,” Meulu terisak. Setelah beberapa lama menangis, akhirnya ia membuka suara.

“Maafkan aku, Raja. Selama ini aku telah menyimpan sebuah rahasia darimu. Sejak kecil aku berasal dari keluarga yang sangat miskin. Ibuku meninggal karena tak kuat menahan derita kemiskinan waktu aku kecil. Tiga tahun kemudian ayah meninggal juga karena penyakit paru-paru yang sangat parah. Aku masih memiliki satu orang keluarga yang sangat aku sayangi, kakakku, Beungong Peuken namanya. Ketika ia berusia dua belas tahun, ia berubah menjadi siluman naga karena membunuh ular sakti. Kami pun diusir warga desa karena kakak dianggap membawa bala bencana untuk desa



kami. Aku dan Peuken akhirnya menetap di hutan di Gunung Krueng Itam dekat Sungai Krueng Tripa,” jelas Meulu.

“Lalu, di mana Peuken sekarang?” tanya Raja.

“Kakak Peuken sudah meninggal dalam pertarungannya melawan naga di Sungai Krueng Tripa. Kini aku tak punya siapa-siapa lagi!” Meulu menangis makin deras. Jantungnya kembang kempis tak beraturan. Aliran darah mengalir begitu cepat. Pandangannya pun makin gelap. Dinda pun tak sadarkan diri. Raja membawanya ke dalam kamar.


“Em”

“Dinda, kau sudah sadar? Alhamdulillah,” ujar Raja sangat senang.

“Mengapa aku ada di kamar?”

“Meulu, kau tadi pingsan.”

“Raja, maafkan aku. Maafkan atas semua kesalahanku. Aku berjanji akan memperbaiki semua kesalahanku. Aku akan menjadi istri yang baik bagimu,” Meulu menggenggam tangan Raja dan menatapnya perlahan.




“Sudahlah, Adinda. Jangan kau ingat-ingat masa lalumu. Kau harus bisa menjalani kehidupanmu yang sekarang. Songsonglah masa depanmu. Sungguh aku sangat senang mendengar perkataanmu ini. Aku berjanji akan membantumu mencari jasad kakakmu!”

Meulu sangat senang mendengar janji sang Raja. Ia sudah tidak sabar untuk mencari keberadaan kakaknya.

Kini Meulu tak seperti dulu lagi. Ia menjadi lebih periang dan mau berkomunikasi dengan orang banyak. Hubungannya dengan Raja pun semakin membaik.

Hari ini istana mengadakan pesta besar-besaran. Pesta ini dimaksudkan untuk merayakan hari kelahiran Meulu yang ke-25. Namun, sayang, ia kembali teringat akan keluarga kecilnya. Pada saat jamuan makan siang Meulu pun hilang entah ke mana. Raja kebingungan mencarinya dan menyuruh dayang-dayang untuk menelusuri seluruh istana.



Raja teringat suatu tempat yang sangat disukai Meulu, yaitu taman di depan kerajaan. Benar saja. Meulu sedang tertunduk lesu sambil sesekali menyeka air matanya.

“Istriku, ada apa gerangan denganmu?”

“Tidak apa-apa, Raja. Aku baik baik saja.”


“Sudahlah, kau tidak usah berbohong.”

“Aku, aku teringat akan keluarga kecilku, Raja.”

“Aku sudah bilang kepadamu. Janganlah kau bersedih. Masa lalu biarlah berlalu. Kau harus bisa melihat ke depan. Meulu, aku punya sebuah hadiah yang pasti kau akan menyukainya,” tutur Raja.

Raja menyuruh seorang prajurit untuk mengambilkan hadiah yang ia siapkan. Tak lama kemudian, datanglah seorang prajurit yang menggunakan seragam kerajaan dan sebuah topi yang menutupi hampir sebagian wajahnya.

“Berikan hadiah itu pada istriku!” seru Raja Keumala.



“Apa ini, Raja?” tanya Meulu.

“Bukalah!”


“Hem, ... sebuah selendang sutra berhias berlian dan benang emas. Cantik. Aku suka warnanya, merah muda. Lalu, seperangkat berlian yang kilaunya membuatku terlihat lebih cantik,” batin Meulu sambil tersenyum.

“Kau sudah sering memberiku perhiasan-perhiasan seperti ini, Raja,” kata Meulu tertunduk lesu. Raja meraih tangan Meulu dan menggenggamnya.

“Meulu, jangan sedih. Bukalah topi prajurit yang memberikanmu hadiah ini,” kata Raja sambil tersenyum. Meulu tak mengerti maksud perkataan suami tercintanya.

“Prajurit, berlututlah di hadapan istriku!” perintah Raja. Prajurit itu lantas berdiri di hadapan Meulu. Ia menempelkan kedua kakinya ke tanah.

“Istriku, bukalah topinya.”

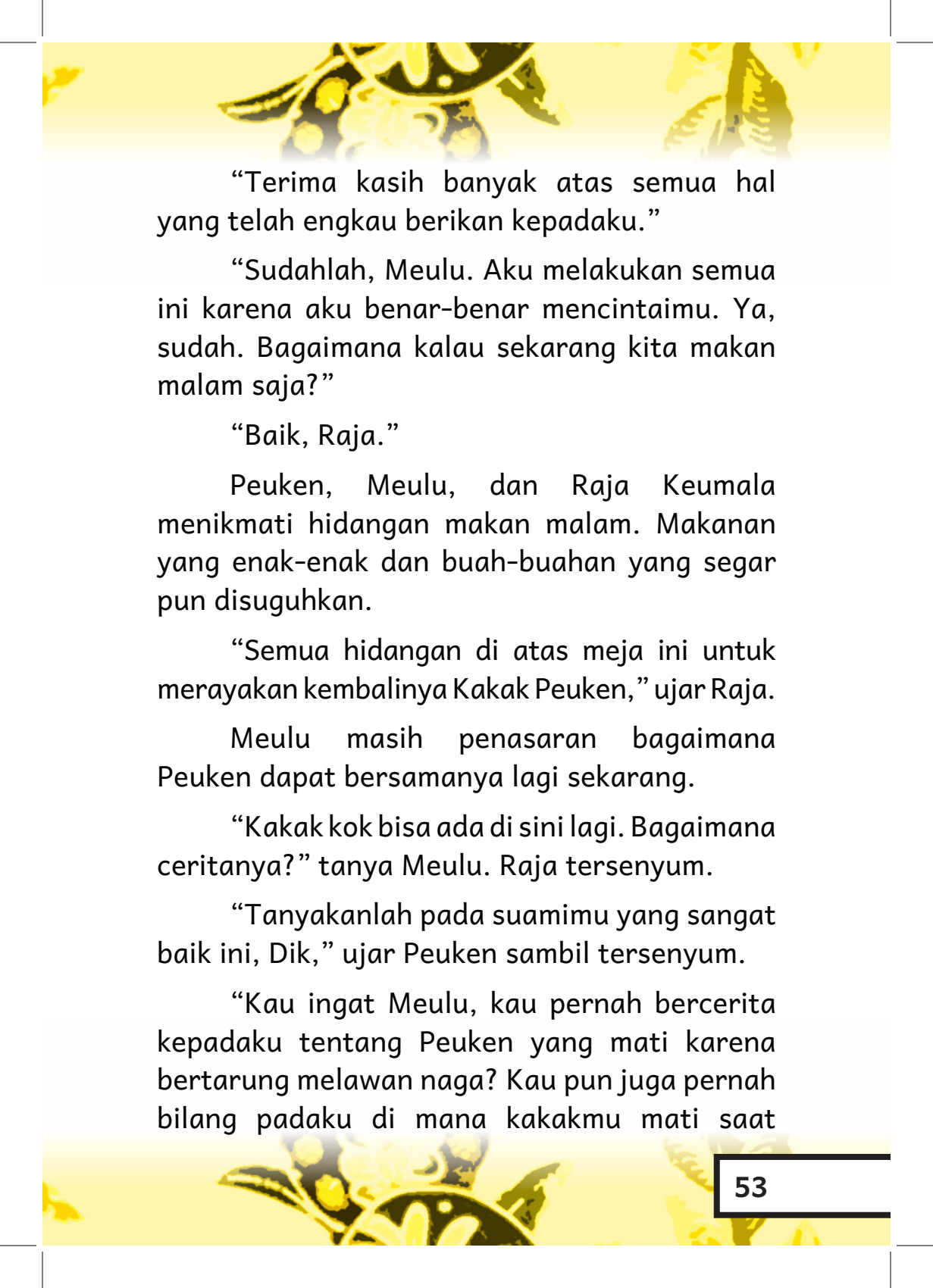


“Tetapi, Raja ...,” Meulu makin bingung. Perlahan-lahan ia membuka topi prajurit itu.

“Kakaak ...!” teriak Meulu menggema di seluruh istana. Ia senang bukan kepalang. Diraihnya tubuh sang kakak dan langsung ia peluk erat-erat. Tangisnya tak bisa tertahan lagi. Emosinya meluap-luap sampai Meulu sulit bernapas. Raja sangat bahagia melihat sang istri begitu senang. Ia memberikan ruang pada Meulu dan Peukun untuk melepaskan kerinduan.

Setelah puas melepas rindu, Meulu dan Peukun masuk ke dalam istana. Mereka mendatangi Raja yang sedang duduk manis di singgasananya. Meulu pun sadar jasa Raja Keumala sangat besar dalam hidupnya. Semua keinginan Meulu telah dituruti. Meulu diberikan kasih sayang yang melimpah serta harta benda yang berkecukupan. Sekarang ia dipertemukan kembali dengan sang kakak.

“Raja!” Meulu memeluk sang Raja.



“Terima kasih banyak atas semua hal yang telah engkau berikan kepadaku.”

“Sudahlah, Meulu. Aku melakukan semua ini karena aku benar-benar mencintaimu. Ya, sudah. Bagaimana kalau sekarang kita makan malam saja?”

“Baik, Raja.”

Peuken, Meulu, dan Raja Keumala menikmati hidangan makan malam. Makanan yang enak-enak dan buah-buahan yang segar pun disuguhkan.


“Semua hidangan di atas meja ini untuk merayakan kembalinya Kakak Peuken,” ujar Raja.

Meulu masih penasaran bagaimana Peuken dapat bersamanya lagi sekarang.

“Kakak kok bisa ada di sini lagi. Bagaimana ceritanya?” tanya Meulu. Raja tersenyum.

“Tanyakanlah pada suamimu yang sangat baik ini, Dik,” ujar Peuken sambil tersenyum.

“Kau ingat Meulu, kau pernah bercerita kepadaku tentang Peuken yang mati karena bertarung melawan naga? Kau pun juga pernah bilang padaku di mana kakakmu mati saat



itu. Masih ingat kau minggu lalu aku bilang kepadamu ingin menghadiri undangan di negeri seberang? Maaf, aku berbohong, Meulu. Aku bersama para prajurit pergi mencari kakakmu di Sungai Krueng Tripa di hutan Gunung Krueng Itam. Benar saja, di sana aku mendapati dua buah tulang belulang naga. Yang satu berbau busuk dan yang satu lagi sangat harum baunya. Aku yakin Peuken adalah orang yang baik. Pasti tulang yang baunya harum adalah dirinya. Oleh karena itu, aku siram tulang belulang naga itu dengan air suci yang kupunya. Benar saja, tulang belulang itu berubah menjadi sosok pria tampan yang kini ada di sebelahmu. Aku telah bercerita banyak dengan kakakmu, Meulu.”

Akhirnya, Meulu dapat berkumpul kembali dengan Peuken, kakak yang sangat disayanginya dan hidup berbahagia dengan Raja Keumala.







Biodata Penyadur

Nama : Tri Iryani Hastuti
Pos-el : triiryanih@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran,
Bandung.

Informasi Lain
Lahir di Bandung pada tanggal 16 Februari
1962



Biodata Penyunting

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan

1. S-1 (1995—1999) Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2. S-2 (2007—2009) Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain

Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku fasilitasi BIPA.



Biodata Ilustrator

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni yang Sombong* (Prima Pustaka Media, gamedia-majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media, gamedia-majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, gamedia-majalah, Jakarta)
8. *Kisah Mama Burung yang Pelupa* (Prima Pustaka Media, gamedia-majalah, Jakarta)
9. *Kisah Beri Si Beruang Kutub* (Prima Pustaka Media, gamedia-majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media, gamedia-majalah, Jakarta)

Informasi Lain

Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.